

Volume 18 Nomor 1, 2025

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Profesionalisme dan Faktor Individu sebagai Penentu Kinerja Auditor

¹ Maasyitha Purnama Utami, ² Amiruddin, ⁿ Sri Sundari

¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: syithapurnama@gmail.com

² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: amircici@yahoo.com

ⁿ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: sriamir66@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effects of professionalism, healthy lifestyle, and locus of control on auditor performance at the Regional Inspectorate of South Sulawesi Province. The research employs a correlational study design with questionnaires used to measure the independent variables. The sample consists of 45 auditors selected through convenience sampling. Data were analyzed using multiple linear regression supported by validity, reliability, and classical assumption tests. The results indicate that, partially, only professionalism has a significant effect on auditor performance, while healthy lifestyle and locus of control do not. However, when tested simultaneously, the three variables show a positive effect on auditor performance. These findings suggest that professionalism is the dominant factor influencing performance, whereas the influence of healthy lifestyle and locus of control becomes more apparent when assessed collectively with other variables.*

Keywords: *Professionalism, Healthy Lifestyle, Locus of Control, Performance of Auditor*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profesionalisme, healthy lifestyle, dan locus of control terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan desain studi korelasional dengan instrumen kuesioner untuk mengukur ketiga variabel independen tersebut. Sampel penelitian terdiri dari 45 auditor yang dipilih menggunakan metode convenience sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, serta diuji melalui uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya profesionalisme yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan healthy lifestyle dan locus of control tidak berpengaruh signifikan. Namun secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kinerja auditor, sedangkan pengaruh gaya hidup sehat dan locus of control lebih terlihat ketika diuji bersama faktor lainnya.

Kata kunci: *Profesionalisme, Healthy Lifestyle, Locus of Control, Kinerja Auditor*

1. Pendahuluan

Kinerja auditor mengacu terhadap evaluasi seberapa baik seorang auditor menjalankan tugas-tugasnya ketika menjalankan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Kinerja merupakan hal dimana menjadi sesuatu wajib yang harus dipenuhi dengan baik oleh setiap manusia disetiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan. Setiap orang dapat dikatakan memiliki kinerja yang berkualitas jika individu yang bersangkutan mampu memenuhi tujuan atau sasaran dari lingkungan kerjanya. Kondisi kerja yang buruk bisa berdampak negatif terhadap kinerja auditor

sehingga dapat berdampak negatif kepada kepercayaan auditor, dan begitupun sebaliknya kondisi kerja yang baik dan mendukung dapat mempengaruhi kinerja auditor secara positif sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kepercayaan auditor.

Penyajian laporan keuangan yakni salah satu upaya mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan negara dan wilayah. Penggunaan basis akuntansi melibatkan lebih dari sekedar aspek teknis akuntansi, seperti dokumentasi transaksi serta pembuatan laporan keuangan. Namun, yang harus diperhatikan lebih detail yaitu pengaturan kebijakan akuntansi (*accounting policy*), perlakuan akuntansi untuk transaksi (*accounting treatment*), opsi akuntansi (*accounting choice*), juga penilaian mekanisme akuntansi saat ini. Sumber daya manusia (SDM) yang memegang mutu yang unggul diperlukan demi menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi standar mutu informasi yang ditentukan oleh kebijakan perundang-undangan. Bantuan sumber daya manusia dengan basis pendidikan akuntansi yang sesuai dapat membuat terciptanya laporan yang berkualitas.

Auditor tidak hanya terfokus pada audit laporan keuangan demi keperluan konsumennya, tetapi auditor juga menjalankan audit demi kepentingan pihak lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan audit. Karenanya, auditor mesti memiliki karakteristik profesionalisme yang didefinisikan sebagai sikap, perilaku, atau tindakan yang mencerminkan standar, etika, dan kualitas kerja yang tinggi dalam menjalankan suatu pekerjaan, serta memiliki gaya hidup yang sehat (*healthy lifestyle*) yaitu cara menjalani kehidupan dengan tujuan mengurangi risiko terkena penyakit serius atau kematian dini, dan memiliki sisi personal yang baik (*locus of control*) *locus of control* yakni tendensi seseorang dalam menilai sumber kontrol atau pengaruh atas peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka. Ketiga perihal berikut bisa berdampak pada kinerja auditor. Kinerja auditor dapat ditentukan oleh keprofesionalan seorang auditor. Auditor dapat disebut profesional jika tindakan auditor selaras dengan kode etik auditor serta sejalan dengan tujuan organisasi atau perusahaan. Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 2 dari Kode Etik Akuntan Indonesia, setiap anggota harus menjaga integritas, objektivitas, dan independensi saat melaksanakan tugasnya. Auditor harus memiliki keahlian dan profesionalisme dalam mengaudit laporan keuangan agar dapat menjaga kepercayaan klien dan pihak lainnya yang menggunakan laporan keuangan.

Penelitian oleh Monique dan Nasution (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwasannya profesionalisme berdampak signifikan bagi kinerja auditor. Penelitian oleh Rijal dan Abdullah (2020) menyatakan *healthy lifestyle* berdampak positif juga signifikan bagi kinerja auditor. Penelitian Usrah dkk (2023) menunjukkan bahwasanya *locus of control* berimbas positif bagi kinerja auditor, membuktikan bahwasanya keberadaan *locus of control* dapat menaikkan kinerja auditor. Peneliti mengacu pada penelitian Usrah dkk (2023) namun peneliti mengganti variabel independen pertama dalam penelitian tersebut dengan beberapa variabel yang diambil dari penelitian Rijal dan Abdullah (2020) dengan mengambil variabel "*Healthy lifestyle*" dan di penelitian Monique dan Nasution (2020) mengambil variabel "Profesionalisme". Alasan Peneliti mengambil dan mengganti variabel tersebut dan menjadi penelitian bertajuk "Pengaruh profesionalisme, *healthy lifestyle* dan *locus of control* terhadap kinerja auditor" dikarenakan melalui perolehan riset sebelumnya ketiga variabel independen itu memuat dampak bagi kinerja sang auditor oleh karena itu pada riset berikut, peneliti nantinya menelaah lebih dalam keterkaitan diantara faktor profesionalisme, *healthy lifestyle* juga *locus of control* bagi peningkatan kinerja auditor. Alasan peneliti mengambil variabel independent pertama yaitu profesionalisme dikarenakan dalam konteks audit,

profesionalisme diartikan sebagai sikap, orientasi, ataupun mutu yang menjadi karakteristik sebuah profesi ataupun individu profesional yang sangat dibutuhkan seorang auditor. Selanjutnya peneliti mengambil variabel independent kedua yaitu *healthy lifestyle* dikarenakan peneliti ingin meneliti lebih dalam pengaruh variabel tersebut terhadap seorang auditor yang dimana *healthy lifestyle* berpengaruh secara langsung terhadap pola hidup individu auditor dalam melakukan segala aktivitas, termasuk dalam melaksanakan audit. Selanjutnya peneliti mengambil variabel independent ketiga yakni *locus of control* dengan alasan *locus of control* yakni ciri individualitas yang telah terbukti berdampak pada berbagai hasil, termasuk prestasi kerja, gaya pengambilan keputusan, dan penilaian profesional dengan begitu peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana ciri- ciri kepribadian mempengaruhi perilaku dan kinerja seorang auditor.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menilai apakah perilaku seseorang dipengaruhi faktor internal atau eksternal. Robbins and Coulter (2002:61) menyatakan bahwa *teori atribusi (attributions theory)* menggambarkan variasi dalam cara individu mengevaluasi orang lain berdasarkan interpretasi mereka atas tindakan tertentu, dan Robbins (2002:47) menegaskan bahwa perbedaan penilaian muncul dari atribusi yang diberikan terhadap perilaku tersebut. Penilaian ini dipengaruhi oleh ciri khas, persetujuan bersama, dan kestabilan. Robbins and Judge (2007:172) menjelaskan bahwa *teori atribusi* membantu memahami bagaimana individu memberi makna pada perilaku melalui faktor internal seperti kemampuan dan motivasi serta faktor eksternal seperti keadaan dan tekanan lingkungan, serta menyoroti bias seperti *fundamental attribution error* dan *self-serving bias* (Robbins dan Judge, 2007:177). Dalam konteks auditor, perilaku dipengaruhi faktor individu dan situasional, sehingga teori atribusi relevan untuk menjelaskan bagaimana profesionalisme, *healthy lifestyle* dan *locus of control* dapat memengaruhi kinerja auditor.

2.2. Profesionalisme

Profesionalisme menggambarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kompetensi, integritas, tanggung jawab, serta kepatuhan pada etika kerja. Herawati dan Susanto (2009) menyatakan bahwa seseorang dianggap profesional apabila mampu melaksanakan tanggung jawab sesuai bidangnya, berpedoman pada standar profesi, dan menaati etika yang berlaku. Dalam konteks auditor, profesionalisme berarti menjalankan tugas dengan dedikasi dan menghindari praktik yang tidak jujur, termasuk mematuhi kode etik Ikatan Akuntan Indonesia yang berisi *kaidah etik, peraturan perilaku*, serta kewajiban menjaga independensi. Mulyadi (2017) menegaskan bahwa auditor bekerja berdasarkan standar audit seperti *generally accepted auditing standards* yang ditetapkan AICPA, sementara SPAP 2011 menuntut auditor menggunakan kecakapan profesional secara hati-hati dan cermat. Hall (1968) mengemukakan lima elemen profesionalisme yaitu keyakinan akan nilai pekerjaan, komitmen pelayanan publik, otonomi, regulasi mandiri, dan keterikatan dengan sesama profesi. Konsep ini banyak digunakan dalam penelitian, termasuk oleh Kalbers dan Fogarty (1995), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman auditor internal dan tingkat profesionalisme.

2.3. *Healthy Lifestyle*

Healthy lifestyle menurut WHO adalah cara hidup untuk menurunkan risiko penyakit serius dengan menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial. Harvard Medical School menjelaskan bahwa pola hidup sehat meliputi pola makan bergizi, aktivitas fisik cukup, menjaga berat badan ideal, tidak merokok, dan konsumsi alkohol secara moderat. WHO menegaskan manfaat pola hidup sehat, yaitu mencegah penyakit kronis, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan keluarga yang lebih bahagia. Danna dan Griffin (1999) mendefinisikan *healthy lifestyle* sebagai praktik sehari-hari yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial. Perilaku hidup sehat dipengaruhi faktor budaya, motivasi, kemampuan, kepribadian, dan persepsi (Hurha, 2017; Soekijo, 2003; Zubaidah dkk, 2017). Becker menambahkan bahwa kebiasaan seperti makan seimbang, olahraga, istirahat cukup, dan menghindari rokok serta alkohol termasuk bagian dari pola hidup sehat. Namun dalam profesi auditor, pola hidup sehat sering terabaikan karena tingginya beban kerja, tuntutan peningkatan kompetensi, ambisi karier, dan pelatihan berkelanjutan, sehingga meningkatkan stres (Merawati dan Prayati, 2017; Jones et al., 2010).

2.4. *Locus of Control*

Locus of control merupakan kecenderungan individu dalam menilai apakah peristiwa dalam hidup dikendalikan oleh faktor internal atau eksternal. Rotter (1966) sebagai pengembang konsep *Locus of Control of Reinforcement* menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh ganjaran dan hukuman yang diterima. Individu dengan locus of control internal percaya bahwa hasil hidup ditentukan oleh usaha dan kemampuan mereka, sedangkan individu dengan locus of control eksternal lebih meyakini bahwa peristiwa dipengaruhi oleh nasib, keberuntungan, atau faktor luar. Menurut Verywell Mind, keyakinan mengenai kontrol ini memengaruhi motivasi dan respons seseorang terhadap berbagai situasi.

2.4.1. *Tipe Locus of Control*

Locus of control terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Individu dengan locus of control internal mengaitkan keberhasilan atau kegagalan pada kemampuan dan usaha pribadi, ditandai dengan sikap optimis dan kesediaan menghadapi tantangan. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa hasil hidup mereka ditentukan oleh faktor luar seperti nasib, keberuntungan, atau pengaruh orang lain, sehingga cenderung lebih bergantung pada kondisi eksternal.

2.4.2. *Peran Locus of Control*

Locus of control dapat berubah seiring usia dan pengalaman. Kedua tipe tidak selalu lebih baik atau lebih buruk satu sama lain, karena masing-masing memengaruhi sifat dan respons individu. *Internal locus of control* dapat membuat seseorang kurang peduli terhadap tujuan kelompok, sedangkan *external locus of control* dapat menurunkan motivasi karena individu merasa usahanya tidak memengaruhi hasil. Dengan demikian, tipe *locus of control* yang dimiliki akan memengaruhi perilaku, usaha, dan cara individu merespons situasi sehari-hari.

2.5. *Jenis-jenis Auditor*

Auditor independen merupakan profesional yang memberikan jasa audit kepada berbagai klien, seperti perusahaan profit, organisasi nirlaba, lembaga pemerintah, maupun individu,

dengan kedudukan yang independen serta pengalaman praktis dalam pemeriksaan. Auditor internal adalah auditor yang bekerja di dalam organisasi untuk menilai efektivitas pengendalian internal, kepatuhan kebijakan, serta efisiensi operasional, dan pada umumnya memegang sertifikasi *Certified Internal Auditor (CIA)* maupun *Certified Public Accountant (CPA)*. Sementara itu, auditor pemerintah adalah profesional yang bekerja pada lembaga audit negara atau badan pengawas keuangan pemerintah dengan tugas memeriksa keuangan dan operasi instansi pemerintah untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan, prosedur, serta standar akuntansi yang berlaku.

2.6. Kinerja Auditor

Kinerja auditor merujuk pada sejauh mana auditor mampu melaksanakan tugas pemeriksaan laporan keuangan secara profesional, kompeten, berintegritas, dan efisien. Kinerja ini dinilai dari bagaimana auditor memenuhi tanggung jawabnya serta dari persepsi klien maupun publik terhadap hasil audit (*Nugraha & Ramantha, 2015*). Beberapa indikator umum kinerja auditor meliputi kualitas pekerjaan, yaitu kemampuan auditor menyesuaikan prosedur audit dengan standar yang berlaku; ketepatan waktu penyelesaian audit dengan tetap mempertimbangkan *subsequent event*; penilaian risiko salah saji baik pada tingkat laporan keuangan maupun tingkat asersi; kemampuan auditor mendeteksi kecurangan secara cermat; serta komitmen profesional yang memengaruhi konsistensi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan dan berdampak pada kinerja keseluruhan.

2.7. Penelitian Terdahulu

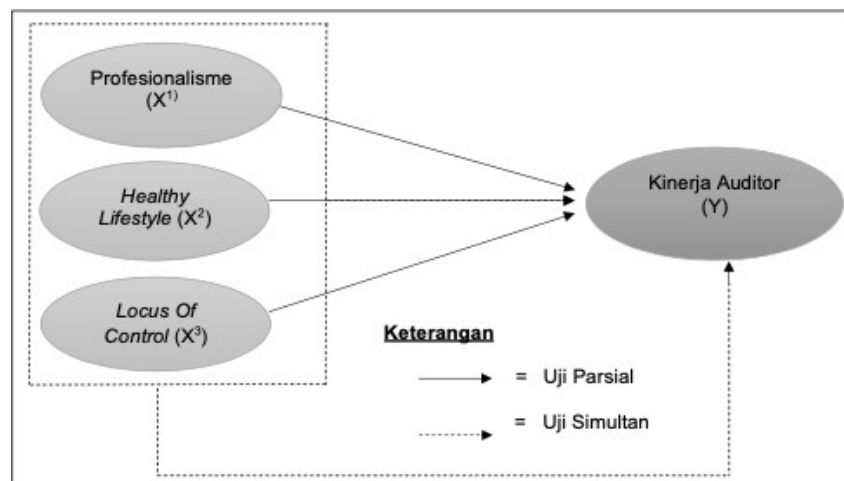
Usrah dkk. (2023) meneliti *locus of control*, *role stress*, dan kecakapan audit terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Sulawesi Tenggara, dan hasilnya menunjukkan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Rijal dan Abdullah (2020) menemukan bahwa *healthy lifestyle* dan efikasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan *psychological well-being* tidak berpengaruh signifikan pada auditor Inspektorat Sulawesi Selatan. Monique dan Nasution (2020) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Mawahdania (2022) membuktikan bahwa *internal* dan *external locus of control* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor di Inspektorat Gorontalo. Rahmadhanty dan Farah (2020) menemukan bahwa pola hidup sehat, gaya kepemimpinan, dan tekanan anggaran waktu secara signifikan memengaruhi kinerja auditor pemerintah di Bangka Belitung. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa faktor individu maupun situasional sama-sama memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas kinerja auditor. Selain itu, konsistensi hasil riset sebelumnya memperkuat dasar teoritis bahwa variabel profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* layak digunakan sebagai prediktor kinerja auditor dalam penelitian ini.

2.8. Kerangka Konseptual

Riset ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Dengan menjawab rumusan masalah, penulis menggabungkan fenomena dan teori untuk melihat sejauh mana variabel X memengaruhi variabel Y. Mengacu pada penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara profesionalisme, *healthy lifestyle*, serta *locus of control* terhadap kinerja auditor, peneliti

menyusun kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antarvariabel tersebut. Ilustrasi hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Diagram Kerangka Konseptual



2.9. Hipotesis Penelitian

2.9.1. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipicu oleh faktor internal maupun eksternal (Robbins dan Judge, 2007:172). Profesionalisme, menurut Mulyadi (2008), mencerminkan kemampuan auditor untuk menjalankan tugas secara konsisten dan tepat waktu, termasuk dalam penyampaian laporan audit yang memengaruhi ketepatan publikasi laporan keuangan perusahaan. Temuan Wulandari dan Prasetya (2020) serta Wijayanti dkk. (2022) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor yang profesional cenderung memiliki kualitas kerja yang lebih baik.

H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2.9.2. Pengaruh *Healthy Lifestyle* terhadap Kinerja Auditor

Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi faktor internal atau eksternal (Robbins dan Judge, 2007:172). *Healthy lifestyle* menurut Danna dan Griffin (1999) mencakup pola makan seimbang, olahraga teratur, istirahat cukup, dan menghindari konsumsi tembakau serta alkohol. Auditor yang menjalankan pola hidup sehat memiliki ketahanan fisik dan mental yang lebih baik. Rijal dan Abdullah (2020) menemukan bahwa *healthy lifestyle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, dan Fitriani dkk. (2022) menegaskan bahwa integritas dapat memperkuat pengaruh tersebut.

H2: *Healthy lifestyle* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2.9.3. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kinerja Auditor

Menurut Robbins dan Judge (2007:172), perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. *Locus of control* menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kendali atas kejadian dalam hidupnya (Julianingtyas, 2012). Auditor dengan *internal locus of control* biasanya merasa lebih mampu mengendalikan hasil kerjanya, sedangkan auditor yang memiliki

keyakinan tersebut dapat lebih efektif menghadapi tekanan audit. Usrah dkk. (2022) menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, meskipun hasil penelitian Maulana (2013) menunjukkan tidak selalu demikian.

H3: *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2.9.4. Kinerja Auditor Ditentukan oleh Profesionalisme, *Healthy Lifestyle*, dan *Locus of Control*

Robbins dan Coulter (2002:61) menjelaskan bahwa teori atribusi menggambarkan bagaimana individu menilai perilaku berdasarkan penyebab tertentu. Profesionalisme terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor (Monique dan Nasution, 2020). Rijal dan Abdullah (2020) juga menunjukkan bahwa *healthy lifestyle* berimbas positif terhadap kualitas kerja auditor. Selain itu, Usrah dkk. (2022) menegaskan bahwa *locus of control* mampu meningkatkan performa auditor. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut dapat menjadi penentu penting dalam meningkatkan kinerja auditor.

H4: Profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, pada penelitian ini menguraikan korelasi antar variabel dan percobaan hipotesis yang berkaitan. Penelitian ini berfokus terhadap pengaruh profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* selaku variabel independen bagi kinerja auditor selaku variabel terikatnya. Penelitian ini menggunakan metode riset lapangan, sesuai dengan definisi Sekaran (2009:167), yang menyatakan bahwa penelitian lapangan ialah penelitian yang dilaksanakan guna mengetahui keterkaitan sebab-akibat dengan mengaplikasikan lingkungan alami yang serupa ataupun pada keadaan yang tidak terkontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Pendapat Sekaran (2009:177), studi *cross-sectional* ialah penelitian yang mengumpulkan informasi hanya sekali, mungkin dalam periode harian, mingguan, ataupun bulanan, untuk menanggapi persoalan riset tanpa upaya memahami seseorang ataupun kejadian dengan intensif. Skala Likert digunakan menjadi alat ukur dalam kerangka penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang aktif bekerja di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Total auditor yang menjadi bagian dari populasi ini sebanyak 45 orang. Penentuan sampel menggunakan convenience sampling, yaitu pengumpulan informasi dari anggota populasi yang bersedia memberikannya dan untuk memperoleh sejumlah informasi secara cepat dan efisien (Sekaran, 2006:136). Sampel dalam penelitian ini adalah auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah auditor sebanyak 45 orang. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) memanfaatkan aplikasi SPSS 26.0.0. Tujuan dari analisis adalah guna memperlihatkan korelasi diantara variabel dependen serta berbagai variabel independen.

4. Hasil

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pengumpulan data terkait variabel yang diteliti dilakukan melalui penyebaran kuesioner penelitian melalui perantara kepada responden yang berada di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Kuesioner yang telah dikumpulkan kemudian diinput dan ditabulasi kemudian dianalisis. Pada tahap awal peneliti melakukan tabulasi pada data profil responden yang meliputi jenis kelamin, umur, dan Pendidikan. Dari pengujian statistik secara simultan profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Namun secara parsial hanya variabel profesionalisme yang berpengaruh dan variabel *healthy lifestyle* dan *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel *healthy lifestyle* dan *locus of control* secara parsial tidak berpengaruh, namun diuji secara simultan variabel profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja auditor, hasil pengujian ini menunjukkan pengujian parsial merupakan hubungan antara salah satu variabel independen dengan dependen tanpa mengambil faktor dari variabel lainnya, sementara pengujian secara simultan merupakan hubungan antara beberapa variabel independen dengan dependen secara bersama-sama. Hal ini disebabkan karena dalam pengujian simultan variabel profesionalisme lebih dominan dan jika diuji bersama-sama dengan variabel *healthy lifestyle* dan *locus of control* memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah sebuah prosedur statistika yang diaplikasikan guna merangkum, mengorganisir, dan menyampaikan ilustrasi umum mengenai suatu kumpulan data. Maksud pokok dari statistik deskriptif ialah guna mempresentasikan dan menggambarkan data dasar dari data (mean, median, dan modus), Statistik deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan jawaban responden sesuai dengan variabel penelitian, seperti profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* sebagai variabel bebas, serta kinerja auditor sebagai variabel terikat. (Sugiyono,2013).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Kinerja Auditor	45	13.00	30.00	3.42451
Profesionalisme	45	10.00	30.00	3.62956
Healty Life Style	45	14.00	30.00	3.57361
Locus of Control	45	10.00	30.00	3.90971
Valid N (listwise)	45			

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang mempunyai distribusi yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan yakni dengan Uji Kolmogorov- Smirnov. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov dikatakan berdistribusi normal jika asymptotic significant data lebih besar daripada 0.05 ($p > 0.05$).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.26785164
Most Extreme Differences	Absolute	.179
	Positive	.179
	Negative	-.145
Test Statistic		.179
Exact Sig. (2-tailed)		.100
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk analisis regresi berganda yang terdiri dari minimal dua variabel bebas, tingkat asosiasi (keeratan) hubungan atau pengaruh antar variabel bebas tersebut diukur melalui besaran koefisien korelasi (r). Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara variabel. Model regresi linier berganda yang baik adalah yang tidak mengalami multikolinieritas. Salah satu cara untuk menguji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance harus di antara 0-1, sementara untuk VIF nilainya harus lebih rendah dari angka 10 (Sufren dan Yonatan, 2013:110).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.961	1.582		1.871	.068		
	Profesionalisme	.940	.114	.997	8.249	.000	.229	4.365
	Healthy Lifestyle	.067	.084	.070	.796	.431	.433	2.311
	Locus of Control	-.120	.110	-.138	-1.091	.282	.210	4.757

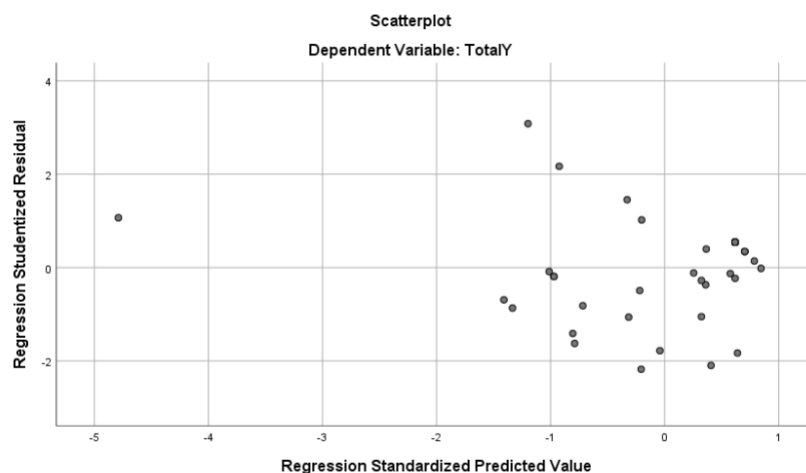
a. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Berdasarkan syarat uji multikolinearitas di atas, diperoleh nilai tolerance dan VIF masing-masing variabel independent. Berdasarkan dasar pengambilan Keputusan yaitu Jika nilai tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 10. Maka tidak terdapat indikasi multikolinearitas dan jika nilai tolerance < 0.1 dan nilai VIF > 10. Maka terdapat indikasi multikolinearitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada data tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah kesalahan (errors) pada data yang ada memiliki varians yang sama atau tidak (Sufren dan Yonatan, 2013:110). Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas memiliki suatu kondisi bahwa errors berbeda dari suatu pengamatan yang lain. Adapun model regresi yang baik adalah regresi yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka nol) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Hasil uji heteroskedastisitas dari penelitian ini disajikan dalam grafik berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Terlihat pada scatterplot diatas bahwa data menyebar dibawah atau disekitar angka 0 serta penyebarannya tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.961	1.582		1.871	.068		
Profesionalisme	.940	.114	.997	8.249	.000	.229	4.365
Healthy Lifestyle	.067	.084	.070	.796	.431	.433	2.311
Locus of Control	-.120	.110	-.138	-1.091	.282	.210	4.757

Berdasarkan tabel 5, maka model persamaan regresi linear berganda yang dibangun adalah sebagai berikut.

Model regresi yang di bentuk di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Interpretasi koefisien regresi :

1. Setiap peningkatan satu unit dalam tingkat profesionalisme auditor diikuti dengan peningkatan sekitar 0,9400,940 unit dalam kinerja auditor, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
2. Setiap peningkatan satu unit dalam tingkat kehidupan sehat diikuti dengan peningkatan sekitar 0,0670 unit dalam kinerja auditor, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Setiap peningkatan satu unit dalam *locus of control* auditor diikuti dengan penurunan sekitar 120 unit dalam kinerja auditor, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Intercept (2,961) Ini adalah nilai kinerja auditor ketika semua variabel independen (Profesionalisme, *Healthy lifestyle*, dan Locus of Control)

5. Pembahasan

5.1. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelumnya telah dilakukan pengujian statistik baik secara simultan maupun secara parsial. Dari pengujian statistik tersebut secara simultan profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Namun secara parsial hanya variabel profesionalisme yang berpengaruh dan variabel *healthy lifestyle* dan *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Variabel *healthy lifestyle* dan *locus of control* secara parsial tidak berpengaruh, namun diuji secara simultan variabel profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja auditor, hasil pengujian ini menunjukkan pengujian parsial merupakan hubungan antara salah satu variabel independen dengan dependen tanpa mengambil faktor dari variabel lainnya, sementara pengujian secara simultan merupakan hubungan antara beberapa variabel independen dengan dependen secara bersama- sama. Hal ini disebabkan karena dalam pengujian simultan variabel profesionalisme lebih dominan dan

jika diuji bersama-sama dengan variabel *healthy lifestyle* dan *locus of control* memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

5.2. Profesionalisme Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai koefisien regresi variabel profesionalisme sebesar 8.249, dengan p value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sehingga, hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan (teori atribusi). Teori atribusi ialah teori yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana individu memberikan arti atau atribusi terhadap perilaku, baik itu perilaku mereka sendiri atau orang lain.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Monique dan Nasution (2020) yaitu dampak profesionalisme bagi kinerja auditor dan disimpulkan bahwa profesionalisme berdampak positif bagi kinerja auditor. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa profesionalisme merupakan faktor yang menentukan dari hasil dan kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar profesional maka akan menerapkan pada menyelesaikan hasil audit dan tidak terpengaruh oleh klien, kualitas audit yang baik menandakan bahwa auditor memiliki kinerja yang baik.

5.3. *Healthy lifestyle* Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *healthy lifestyle* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *healthy lifestyle* sebesar 0.796, dengan p value 0,431. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial *healthy lifestyle* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sehingga, hipotesis kedua tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang digunakan (teori atribusi). Teori atribusi ialah teori yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana individu memberikan arti atau atribusi terhadap perilaku, baik itu perilaku mereka sendiri atau orang lain.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Fitriani dkk (2022) bahwa *healthy lifestyle* tidak berperan sebagai penghubung antara kesejahteraan psikologis dan kinerja auditor. Hal ini dapat dipahami bahwa pengaruh menerapkan *healthy lifestyle* dalam melakukan proses audit tidak dapat berdampak positif terhadap kinerja auditor, hal ini dapat disebabkan karena auditor telah memiliki pengalaman bekerja yang cukup lama sehingga auditor lebih berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya, maka dari itu dengan menerapkan *healthy lifestyle* dalam mengerjakan tugas sebagai seorang auditor tidak berdampak terhadap kualitas audit auditor dan dapat disimpulkan auditor tidak perlu menerapkan dalam melaksanakan tugasnya.

5.4. *Locus of control* Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *healthy lifestyle* sebesar - 1.091, dengan p value 0,282. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial *locus*

of control tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor tetapi secara simultan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sehingga, hipotesis ketiga tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang digunakan (teori atribusi). Teori atribusi memberikan pemahaman tentang bagaimana seseorang memperkirakan serta menginterpretasikan pemicu dari sikap, baik yang terjadi terhadap diri sendiri ataupun pada orang lain, yang kemudian mampu memberikan imbas kualitas kinerja seorang auditor.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Maulana (2013) yaitu tidak ditemukan dampak *locus of control* bagi kinerja auditor dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang auditor untuk mengontrol kejadian yang terjadi padanya tidak selalu berdampak pada kinerjanya. Hal ini dapat dipahami bahwa pengaruh *locus of control* tidak dapat berdampak positif terhadap kinerja auditor, hal ini dapat disebabkan karena kondisi tersebut menunjukkan bahwa dapat atau tidaknya seorang auditor mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya belum tentu mempengaruhi kinerjanya. Dapat disimpulkan dalam melakukan tugas sebagai seorang auditor banyak faktor selain dari dalam diri seorang auditor yang membantu auditor dalam melakukan pekerjaannya, antara lain faktor eksternal yang dapat membantu auditor dalam melakukan pekerjaannya.

6. Kesimpulan

Profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme merupakan faktor yang menentukan dari kinerja auditor, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar menerapkan profesionalisme maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya, kualitas audit yang baik menandakan bahwa auditor memiliki kinerja yang baik. *Healthy lifestyle* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh menerapkan *healthy lifestyle* dalam melakukan proses audit tidak dapat berdampak positif terhadap kinerja auditor, dikarenakan auditor telah memiliki pengalaman bekerja yang cukup lama sehingga auditor lebih berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya, maka dari itu dengan menerapkan *healthy lifestyle* dalam mengerjakan tugas sebagai seorang auditor tidak berdampak terhadap kualitas audit auditor dan dapat disimpulkan auditor tidak perlu menerapkan dalam melaksanakan tugasnya karena tidak memiliki pengaruh terhadap penyelesaian tugas sebagai seorang auditor.

Locus of control tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini dapat dipahami bahwa pengaruh *locus of control* tidak dapat berdampak positif terhadap kinerja auditor dan hal ini dapat disebabkan karena kondisi tersebut menunjukkan bahwa dapat atau tidaknya seorang auditor mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya belum tentu mempengaruhi kinerjanya. Dapat disimpulkan dalam melakukan tugas sebagai seorang auditor banyak faktor selain dari dalam diri seorang auditor yang membantu auditor dalam melakukan pekerjaannya, antara lain faktor eksternal yang dapat membantu auditor dalam melakukan pekerjaannya. Profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor. Dari hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa keseluruhan profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* mampu mempengaruhi peningkatan kinerja auditor.

Daftar Pustaka

- Agustianto, A. 2013. Pengaruh Profesionalisme, pengalaman auditor, gender, dan kualitas audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Danna, K., & Griffin, R. W. 1999. *Health and Well-Being in the Workplace: A Review and Synthesis of the Literature*. Journal of Management, 25(3): 357-384.
- Fitriani, R., Arifuddin, A., & Indrijawati, A. 2022. The effect of *healthy lifestyle* and psychological well-being on auditor performance moderating by auditor integrity. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 4(10): 4443-4452.
- Hariady, R. C., & Haryanto, H. 2017. Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Studi Kasus Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Diponegoro Journal of Accounting, 6(1), 215-228.
- Hurha, F. 2017. *Implementasi Program Sekolah Sehat di SDN Tegalrejo 1*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 6(1): 20-28.
- Julianingtyas, B. 2012. *Pengaruh Locus of Control, Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor*. Accounting Analysis Journal, 1(1): 454.
- Kalbers, L. P., & Fogarty, T. J. 1995. *Professionalism: Its Consequences - A Study of Internal Auditors*. Auditing: A Journal of Practice, 14(1): 64-86.
- Maulana, I. 2013. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran dan Locus of Control terhadap Kinerja Auditor. Jurnal Akuntansi, 12-13
- Merawati, L. K., & Prayati, N. P. I. D. 2017. Healthy lifestyle, role stressor dan gaya kepemimpinan: Studi empiris kinerja auditor pemerintah. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 2(1): 143-158.
- Monique, E. P., & Nasution, S. 2020. Pengaruh Profesionalisme, Independensi Auditor, Etika Profesional, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 8(2): 171- 182.
- Rijal, F., & Abdullah, M. W. 2020. Pengaruh Healty Lifestyle, Psychological Well Being, Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dengan Task Complexity Sebagai Pemoderasi. JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi, 7(1): 22-43.
- Robbins Stephen P, and Judge Timothy A. 2007. Organizational Behavior. Terjamahan oleh Ahmad Fausi, 2008. Edisi Kedua belas Jilid I. 72-77. Jakarta: Salemba Empat
- Robbins Stephen P, and Coulter Mary. 2002. Manajemen, (7th edition). 47-61. Jakarta: PT INDEKS Sekaran, Uma. 2009. Research Methods For Business. Edisi 4, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat. 125-195.
- Sekaran, U. 2009. *Research Methods for Business*. Edisi 4. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Solikhah, S., Perwitasari, D., Permatasari, T. A. E., & Safitri, R. A. 2022. Diet, Obesity, and Sedentary Lifestyle as Risk Factor of Breast Cancer among Women at Yogyakarta Province in Indonesia. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 10(E): 398-405.

- Sufren dan Yonathan Natenael. 2013. Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak. Jakarta: Gramedia. 68- 110.
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA). 80.
- Usrah, O. S. J., Haliah, H., & Amiruddin, A. 2023. Pengaruh Locus of Control, Role Stress dan Keahlian Audit terhadap Kinerja Auditor dengan Psychological Well Being sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(1): 13-24.
- Wijayanti, A., Gulo, N., & Syahputra, D. 2022. Pengaruh Profesionalisme Dan Pengetahuan Audit Terhadap Kinerja Auditor Dengan Pemahaman Good Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Di Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Media Manajemen Jasa*: 10(1).
- Wulandari, R., & Prasetya, E. R. 2020. Pengaruh penerapan teknologi informasi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor. *EkoPreneur*, 1(2): 202.
- Zubaidah, S., Ismanto, B., & Sulasmono, B. S. 2017. *Evaluasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Dasar Negeri*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1): 72-82.